

Nilai Pendidikan Dalam Pakaian Suku Karo dan *Pedah-Pedah* Pernikahan Suku Karo

Thio Florensa Br Tarigan (1), Panigoran Siburian (2), Sadieli Telaumbanua (3), Eriksson Saragih (4)

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Prima Indonesia

thioflorensatrgn@gmail.com (1) panigoransiburian@gmail.com (2), sadielitelaumbanua@gmail.com (3),
erikson.saragih@gmail.com (4)

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Nilai-nilai Pendidikan dalam Pakaian Pernikahan dan *Pedah-pedah* Pernikahan Suku Karo”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami nilai pendidikan yang terkandung dalam pakaian pernikahan suku karo dan *pedah-pedah* pernikahan. Kami menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual dan akurat. Sumber data dalam penelitian ini adalah pakaian pernikahan dan *pedah-pedah* pernikahan suku karo. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi, penyajian data, dan inferensi. Proses penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Menurut hasil penelitian dari pakaian dan *pedah-pedah* adalah setiap uis yang dikenakan oleh pengantin memiliki nilai pendidikan seperti nilai religius, gotong royong, dll. Begitu juga dengan *pedah-pedah* yang diberikan kalimbubu kepada kedua mempelai. Hasil utama dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah di jurnal nasional dan keluaran penelitian berupa bahan bacaan utama dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah jurnal nasional dan hasil penelitian berupa bahan bacaan.

Kata Kunci : *Pedah-pedah* Pernikahan, Nilai Budaya, Suku Karo

ABSTRACT

The title of this research is "Educational Values in Karo Tribe Wedding Clothes and Wedding *Pedah-pedah*". This research was conducted with the aim of understanding the educational values contained in Karo tribe wedding clothes and wedding *pedah-pedah*. We use a qualitative descriptive research method that aims to describe factually and accurately. The data sources in this study are Karo tribe wedding clothes and wedding *pedah-pedah*. The data analysis technique uses interactive analysis, namely reduction, data presentation, and inference. The research process includes planning, implementation, and preparation of reports. According to the results of the study, the clothes and *pedah-pedah* are every uis worn by the bride and groom have educational values such as religious values, mutual cooperation, etc. Likewise with the *pedah-pedah* given by the kalimbubu to the bride and groom. The main results of this study are scientific publications in national journals and research outputs in the form of reading materials. The main results of this study are scientific publications in national journals and research results in the form of reading materials.

Keywords: Wedding *Pedah-pedah*, Cultural Values, Karo Tribe

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya adalah sebuah kebiasaan yang terus berulang-ulang sehingga menjadi budaya, sadar atau tidak sadar. Menurut Koentjaraningrat (dalam Nahak : 2019), kebudayaan diartikan sebagai kumpulan gagasan dan karya manusia yang perlu dibiasakan dengan pembelajaran, dari uraian berikut, kita dapat melihat bahwa budaya harus dibiasakan untuk belajar agar dapat bertahan lama. Suku bangsa Indonesia pada umumnya memiliki ciri khas tersendiri, dan masyarakat Batak di Sumatera Utara adalah salah satunya. Suku Batak terdiri dari lima suku: Toba, Karo, Simalungun, Pakpak dan Mandailing. Kelima suku tersebut memiliki budaya dan bahasa yang hampir sama. Dari kelima suku Batak tersebut memiliki persamaan dan perbedaan seperti suku Karo memiliki budaya yang sangat kental, suku Karo masih memiliki tradisi-tradisi peninggalan leluhur yang masih digunakan bahkan dilestarikan hingga saat ini. Suku Karo tidak hanya kaya akan budayanya suku Karo juga kaya akan tanah yang subur yang terbentang luas di Kabupaten Karo. Budaya Karo merupakan budaya yang sangat unik dan kental yang dapat ditemui penduduknya aslinya di Kabupaten Karo, bukan hanya di Kabupaten Karo tapi juga meliputi daerah Kabupaten Langkat, Deli Serdang, kota Binjai, Kabupaten Dairi, Kabupaten Aceh Tenggara. nSalah satu warisan dari suku Karo adalah pakaian pernikahan adatnya yang masih sangat sering digunakan dan ada juga yang sama sekali tidak dipergunakan lagi. Pakaian pernikahan suku Karo yang masih sering digunakan seperti bulang-bulang, tudung, uis gara,kampuh, uis kapal, dan uis nipes. setiap pakaian pada pernikahan adat Karo memiliki makna yang sangat sakral. Makna pada simbol/lambang pada pernikahan suku Karo dianalisis makna yang terkandung dalam pakaian tersebut dengan kajian semiotik. Bukan hanya tentang makna uis Karo yang akan dibahas dalam thesis ini, tetapi makna dari pedah-pedah juga akan digali dalam thesis ini. Pedah-pedah adalah nasehat yang disampaikan oleh keluarga (sangkep nggeluh) yaitu kalimbubu, Anak Beru, dan Senina. Kalimbubu berarti kelompok pemberi dara bagi keluarga (merga) tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, ia juga disebut dibata ni idah (Tuhan yang terlihat), karena statusnya yang sangat dihormati. Anak Beru artinya pihak pengambilan anak dara atau penerima anak gadis untuk diperistri. disisi lain, Senina Semarga (satu marga) berarti persaudaraan karena satu marga. Kepada kedua mempelai akan dilakukan secara bergantian yang diatur oleh protokol acara. Jika diperhatikan, pedah-pedah yang disampaikan oleh keluarga (kalimbubu, anak beru, dan senina) kepada kedua mempelai pada dasarnya sama. Karena setiap pihak keluarga tidak terbatas jumlahnya, Proses ini memakan waktu yang lama. Dengan adanya ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan pada simbol dari pakaian adat Karo maka setiap simbol pakaian tersebut akan diketahui dengan jelas apa makna dari setiap pakaian yang dikenakan oleh mengenakan pakaian tersebut. Setiap makna yang terkandung dalam pakaian pernikahan suku Karo merupakan suatu hal yang sangat sakral. Pakaian pernikahan suku Karo mulai dari kepala hingga ujung kaki memiliki makna yang sangat sakral di kepala pengantin wanita ditutupi dengan tudung sedangkan dikepala pria ditutupi dengan bulang-bulang serta dikepala kedua pengantin dilengkapi dengan perhiasan. Tudung yang dikenakan pengantin wanita memiliki dua jenis uis yang dipadukan menjadi satu sedangkan pria hanya memakai satu jenis uis yang berwarna merah. Bukan hanya dikepala pengantin juga harus dipenuhi dengan beberapa kain yang menutupi bagian perut hingga pahanya. Upacara pernikahan suku Karo merupakan upacara yang sudah dipersiapkan jauh hari dengan serangkaian upacara yang lainnya, setiap upacara yang dilakukan sampai puncak dari upacara tersebut pakaian yang dikenakan calon pengantin berbeda hal itu yang membuat suku Karo kelihatan menarik karna setiap simbol pakaian yang mereka kenakan memiliki makna yang berbeda dan ada juga yang sama. Dari penjelasan diatas bahwa simbol dari pakaian suku Karo ini merupakan budaya yang harus

dilindungi dan dilestarikan dan makna disetiap pakaian yang dikenakan oleh bersangkutan dapat dimengerti dan dipahami setiap makna yang terkandung didalamnya agar kelak generasi selanjutnya tetap mencintai dan memakai peninggalan leluhurnya. Setiap kebudayaan di setiap daerah pasti memiliki nilai pendidikan karena kebudayaan juga memiliki sisi yang positif seperti menghormati yang lebih tua, menjaha sikap berbicara dan berpakaian hal itu sama seperti nilai pendidikan yang diterapkan di sekolah ditambah lagi di tahun pembelajaran tahun ini kurikulum mengalami perubahan yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar menarapkan siswa harus mampu menjadi profil pancasila seperti bergotong royong, religius, mandiri dan kreatif ini sejalan dengan penelitian saat ini dimana penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan dari pakaian pernikahan suku karo dan *pedah-pedah* kalimbubu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asma Kurniati, Imran Kudus, Marwah, Hariati, hasil penelitiannya hanya menerapkan sarung tenun khas Buton sebagai alat pembelajaran untuk anak usia dini. Penelitian tersebut menurut saya kurang dari kata sempurna karna sebuah penelitian yang sempurna bukan hanya untuk menerapkan pembelajarn kepada anak usia dini tapi juga bermanfaat untuk orang tua dan para pendidik lainnya seperti memberikan makna dan fungsi dari sarung tenun tersebut dan memberikan nilai-nilai pendidikan, begitu juga dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh M. Chaerul Jamal Munawir, hasil penelitiannya hanya menemukan nilai-nilai pendidikan tanpa kita mengetahui apa makna dan fungsi dari cerita rakyat suku karo yang ia analisis. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh wesnina yang hasilnya mencari tinggi dan rendahnya pengetahuan generasi muda tentang istiadat suku Karo seperti ose karo, penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak menjelaskan atau mencantumkan apa saja makna dan fungsi serta nilai-nilai pendidikan dari ose karo agar para generasi muda mengetahui betapa dalamnya makna dan fungsi serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pakaian pernikahan suku karo atau ose karo. Penellitian Eva Oktaviani Tarigan yang hasilnya menjelaskan makna ilokusi dari *pedah-pedah* kalimbubu ini juga memiliki kekurangan karena peneliti tidak menjelaskan terlebih dahulu makna dan fungsi dari *pedah-pedah* kalimbubu. Sejumlah penelitian terdahulu melakukan penelitian yang kurang sempurna dimana telah dipaparkan sebelumnya..

2. Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Berdasarkan pembatan masalah yang dikemukakan tersebut, Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah jenis-jenis pakaian pernikahan suku Karo ?
2. Apakah makna pakaian dan *pedah-pedah* pernikahan suku Karo ?
3. Bagiamanakah nilai pendidikan dalam pakaian dan *pedah-pedah* pernikahan adat suku Karo ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis *Uis* pernikahan suku Karo agar orang tua, generasi dan peserta didik mengetahui jenis-jenis dari *uis* karo agar kelak budaya Karo semakin berkembang dan dikenal banyak orang.
2. Untuk mengetahui makna pakaian dan *pedah-pedah* pernikahan yang disampaikan oleh pihak kalimbubu kepada pengantin agar pengantin mengetahui adat istiadat Karo yang mana harus dilakukan setelah menikah dan yang mana tidak boleh dilakukan setelah menikah.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan dari setiap *uis* yang dikenakan oleh pengantin saat upacara pernikahan suku karo, karena banyak sekali nilai

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- 2) Bagi siswa , penelitian ini memiliki manfaat yang sangat besar karena dalam penelitian ini siswa mendapatkan ilmu budaya. Dengan cara memberi makna dari *uis* pernikahan Suku Karo yang sering mereka lihat dan makna *pedah-pedah* pernikahan yang disampaikan oleh *kalimbubu*.
- 3) Bagi guru, penelitian ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi para guru penelitian ini berisikan apa saja makna dari *uis* Batak Karo dan *pedah-pedah* pernikahan, bagaimana cara menumbuhkan cinta budaya pada tingkat SMP.
- 4) Bagi sesama peneliti, ini sangat bermanfaat bagi peneliti yang nantinya akan menjadi seorang pendidik, dengan adanya penelitian ini wawasan peneliti akan semakin bertambah dan meluas.
- 5) Bagi masyarakat, penelitian ini memiliki manfaat yang sangat besar karena penelitian ini akan menambah wawasan masyarakat tentang makna pakaian *uis* Batak Karo dan makna *pedah-pedah* yang disampaikan *kalimbubu* kepada pengantin.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah di Kelurahan Kaban-jahe, Simpang Enam, Jalan Siki, Kecamatan Karo, Sumatera Utara. Penelitian kedua dilaksanakan di Bandar-baru, simpang bukum. Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. 3

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Waridin dkk. (dalam Fadli:2021:35) Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan rumit yang dapat diungkapkan dengan pandangan rinci yang dilaporkan dari sumber-sumber di lingkungan alam yang diklaim sebagai proses penelitian untuk memahami Menurut Cariri (dalam Fadli 2021:35), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada sikap-sikap tertentu yang ada dalam kehidupan nyata (alami) dengan tujuan menyelidiki dan memahami fenomena. Terjadi? Dengan kata lain, penelitian kualitatif didasarkan pada konsep penyelidikan, yang melibatkan penelitian atau seri atau kasus individual yang rinci dan berorientasi pada kasus. Sugishirono, di sisi lain, menyatakan (dalam Fadli 2020: 36) bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi post-positivis. Karena membantu mempelajari benda-benda alam. , metode penelitian menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah manusia dan sosial.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2017: 224) Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data penelitian (subyek dan sampel penelitian). Teknik pengumpulan data bersifat wajib, karena teknik pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian dan pakaian adat Karo merupakan unsur keutuhan budaya, unsur keutuhan budaya, munculnya identitas dan eksistensi Karo, serta sarana komunikasi dengan masyarakat Karo itu sendiri. Pakaian adat memiliki makna tersendiri, sangat beragam karena tunduk pada ilmu pengetahuan (tim make up, sekarang biasanya salon).

Uis Digunakan Pengantin Pria Suku Karo

Adat pernikahan suku karo memiliki uis yang beragam, masing-masing dengan ciri khasnya. ada berbagai jenis uis karo yang dikenakan oleh kedua mempelai dan orang tua kedua belah pihak.

1. Bulang-bulang/ Topi

Bulang-bulang adalah kain beka buluh yang dikenakan oleh pengantin pria dan orang tua dari dua belah pihak.



- Fungsi Bulang-bulang sebagai hiasan di kepala pria karo.
- Makna bulang-bulang gambaran anak raja, singasup mereken pertimbangan si bujur ras ukur pinter, (garis-garis mbentar) ngataken sibentar mempertahankan hak, (garis-garis megara) ibas mperjuangkan kepentingan umum alu la mbedakan cibal nggeluh.

Artinya :

Makna bulang-bulang gambaran anak raja, yang bisa memberikan kebijaksanaan baik dan benar, (garis putih) memberitahukan yang baik dan mempertahankan hak dan kebenaran, (garis megara) memperjuangkan kepentingan umum dan tidak membedakan retak kehidupan.

- Nilai pendidikan yang terkandung dalam bulang-bulang, terdapat pada nilai pendidikan bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi tanggungannya dan harus menjadi pemimpin yang bijak dan tidak membedakan suku dan ras.

2. Kadang-kadangen/ Selempang

Kadang-kadangen merupakan *uis* karo yang dipakai oleh pengantin pria, kadang-kadangen berasal dari *uis* wanita yang dipakai oleh pria kadang-kadangen dan motif rok wanita sama.



- Fungsi kadang-kadangen adalah bentuk tanggung jawab pria kepada wanita. Kadang-kadangen untuk hiasan dan untuk tempat beban atau istilah dalam suku karo *njayo* yang artinya siap lepas dari orang tua dan menghidupi keluarganya.
- Makna kadang-kadangen emekap ertina gelah erpengakui ia man sangkep nggeluh (senina, anak beru, kalimbubu) sada min pengarapenna ibas merga silima, e maka harus me ia ertempi, erkanting, erujung la siganjang teruken ibas kegeluhen enda.

Artinya :

Makna kadang-kadangan adalah agar diakui di keluarga (saudara semaraga, saudara dari pihak Ayah, saudara dari pihak Ibu), berasatu mengakui dalam marga selima, maka dari itu haruslah dia bekerja keras, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan.

- c. Nilai pendidikan yang terkandung dalam kadang-kadangan, terdapat pada nilai pendidikan bagian tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budayanya dan melaksanakan tugas dan kewajibannya

3. Cengkok-cengkok/ Beka buluh

Cengkok-cengkok adalah kain yang berbentuk segitiga yang dikenakan diatas baju pria. *Uis* nya adalah *uis* beka buluh yang dilipat menjadi dua.



- a. Fungsi cengkok-cengkok adalah sebagai hiasan dan fungsi lipatan kanan kiri yaitu sebagai penangkal, penolakan bala dari orang jahat untuk pria karo

b. *Makna cengkok-cengkok emekap gambaren pasu-pasu Dibata singarak-ngarak kegeluhen nemani langkah-langkah nggeluh tetap sehat, mejuah-juah ras rukur kalak jahat la reh kubar dirinta labo mara reh ibas kegeluhen enda.*

Artinya :Makna cengkok-cengkok adalah Tuhan memberkati setiap perjalanan kehidupan agar tetap sehat, biar jangan ada bencana yang tidak baik dalam kehidupannya agar selalu rukun dalam menjalankan hidup.

- c. Nilai pendidikan yang terkandung dalam cengkok-cengkok adalah nilai religius dimana kita sebagai individu harus melaksanakan peraturan agamanya masing-masing dan toleran terhadap agama yang lain.

4. Uis Gatip Jongkiten/ sampan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan, penulis menarik kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang pakaian pernikahan suku Karo dan *Pedah-pedah* pernikahan suku Karo

1. Bulang-bulang memiliki makna yaitu harus menjadi pemimpin yang bijaksana tidak membedakan agama, suku dan ras harus bisa menjadi pemimpin yang tangguh.
2. Bulang-bulang memiliki makna yaitu harus menjadi pemimpin yang bijaksana, tidak diskriminatif terhadap agama, suku atau ras, dan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang tangguh.
3. Uis beka buluh memiliki makna sebagai jimat agar Tuhan selalu memberkati dan selalu menjaga kesehatan, kebahagiaan, dimurahkan rejeki, dan dijauhkan dari hal yang buruk.
4. Uis gatip jongkiten artinya agar menjaga moral dan kesopanan dimana pun berada.
5. Kadang-kadangan memiliki makna agar menghargai dan menghormati yang lebih tua, menghormati dan menghargai setiap perbedaan.
6. Tudung yang dipakai wanita memiliki makna agar wanita ketika sudah masuk ke keluarga pria harus menghargai dan menghormati saudara-saudara dari pihak suaminya dan menjadi wanita yang kuat dan mandiri
7. Uis ragi barat memiliki makna sebagai protektif bagi wanita untuk menjaga kehormatannya sebagai istri yang baik. orang karo memiliki kepercayaan yang tinggi

pada kalimbubu sehingga pedah-pedah yang diberikan oleh kalimbubu pada upacara pernikahan adalah nasihan terbaik. Mereka melihat Kalimbubu sebagai Dibat Ni Idah (Tuhan yang terlihat), jadi nasihat Kalimbubu merupakan nasihat yang terbaik dan tidak boleh ditolak.

8. Nilai pendidikan yang diperoleh dari pakaian pernikahan suku karo dan pedah-pedah pernikahan suku karo adalah menghormati keyakinan orang lain, tidak mengganggu kepercayaan nya lebih hebat, saling menghormati dan menjaga satu dengan yang lainnya bersedia ikut ambil bagian dalam kegiatan apa pun selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan dan nilai moral .

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, J. P. A. U. 2021. Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101-1112.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “ Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” dalam *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol.21. No. 1.
- Ginting Sri Ulina dan Efeendi Barus. 2017. Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo. Tangerang : Maha Publishing
- Ginting, Puluman Petrus. 2020. Seni dan Budaya Karo. Brama Ardian Medan
- Ginting, Puluman Petrus. 2015. Spritualis Upacara Gendang Kematian Etnik Karo Pada Era Globalisasi. Universitas Udayana. Disertasi.
- Karo, S. Prospektif Generasu Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisonal.
- Munawir, M. C. J. 2020. Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok *Nyangkolan Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Universitas Negeri Yogyakarta, 18(1), 42-40
- Nahak, Hildigaris. 2019. “ Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”. *Jurnal sosiologi Nusantara*. Vol. 5. No. 1.
- Novitasari, R.D. 2019. “ Lunturnya Adat Istiadat Dan Sosial Budaya Berdasarkan Unsur Pancasila. <https://doi.org/10.31227/osf.io/39et8>
- Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta : Erlangga.
- Sari. 2019. “Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu deen as salam cover nissa sabyan”. *Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4. No.2.
- Sauri H.S. 2019. Pengertian Nilai. Diakses Melalui File Upi. Edu. Pada.
- Shanie, Arshan. 2020. “Tenun Songket Tanjung Pinang Kajian Semiotik *Fenomologi : Identitas Sosial Masyarakat Kampung Tanjung Pinang*. Vol.17.
- Siregar, 2022. “ Analisis Semiotik pada Puisi Makna Sebuah Titipan Karya W.S. Reendra”. *Jurnal indonesia dan sastra indonesia*. Vol. 2. No. 1.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wesnina. 2020. “ Perspektif Generasi Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisional Suku Karo : Sebuah Analisis. <https://ejournal.undikhsa.ac.id/index.php/JPPSH>.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
26 Oktober 2024	14 November 2024	23 November 2024	Ya